

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan dalam mengadakan penelitian ini, penulis mengacu kepada penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya yaitu:

1. **Rahma, A., Santoso, B.T., & Abdurachman, T.A. (2022)**

Penelitian Rahma et al. (2022) berjudul “Pengaruh Rasio Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham.” Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas terhadap harga saham. Untuk menguji pengaruh solvabilitas terhadap harga saham. Untuk menguji pengaruh likuiditas terhadap harga saham. Serta untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap harga saham. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah penelitian kausal komparatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar pada index LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Jumlah perusahaan yang diteliti sebanyak 20 perusahaan dengan teknik purposive sampling. Teknik analisis data dengan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap harga saham. solvabilitas memiliki pengaruh yang negatif terhadap harga saham. likuiditas berpengaruh negative terhadap harga saham. ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan variabel bebas rasio likuiditas, leverage, profitabilitas dan ukuran perusahaan juga menggunakan variabel terikat harga saham. Selain itu,

metode analisis data sama-sama menggunakan regresi linear berganda dan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*. Sedangkan perbedaannya, objek penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar pada index LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019, sedangkan objek penelitian yang akan dilakukan adalah perusahaan Sektor Industri Konsumen Non-Siklus (*Consumer Non-Cyclicals*) yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021.

2. Rinofah, R., Sari, P.P., & Sari, N. (2022)

Penelitian Rinofah et al. (2022) berjudul “Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Dengan *Earning Per Share* (EPS) Sebagai Variabel Moderasi.” Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas terhadap harga saham dengan *Earning Per Share* (EPS) sebagai variabel moderasi. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan subsektor *food and bavarage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. Metode dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan suatu kriteria tertentu. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 16 perusahaan sehingga data sampel pada penelitian ini berjumlah 80. Metode analisis data menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji t, uji F, analisis regresi berganda, dan uji residual untuk variabel moderasi. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial rasio profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan rasio likuiditas dan solvabilitas secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara simultan rasio likuiditas, solvabilitas, dan

profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil pengujian uji residual menunjukkan bahwa *earning per share* (EPS) tidak memoderasi pengaruh antara rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas terhadap harga saham.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan variabel bebas rasio likuiditas, leverage dan profitabilitas, juga menggunakan variabel terikat harga saham. Selain itu, metode analisis data sama-sama menggunakan regresi linear berganda dan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*. Sedangkan perbedaannya, penelitian ini menggunakan variabel moderasi *earning per share* dan penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel bebas ukuran perusahaan. Objek penelitian ini adalah perusahaan subsektor *food and bavarage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 sedangkan objek penelitian yang akan dilakukan adalah perusahaan Sektor Industri Konsumen Non-Siklus (*Consumer Non-Cyclicals*) yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021.

3. Sinaga, J.B.L.A., Bradley, Susanti, S., & Pricilia, L. (2021)

Penelitian Sinaga et al. (2021) berjudul “Analisis Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, Kepemilikan Instusional Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur.” Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, Kepemilikan Institusional, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan pada Harga Saham. Populasi mengambil perusahaan manufaktur sebanyak 168 perusahaan. Sampel diperoleh dari 65 perusahaan dengan teknik pengambilan sampel *purposive*. Metode analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil uji-t menunjukkan bahwa

Profitabilitas, Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Harga Saham. Secara simultan Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Harga Saham. Besarnya koefisien determinasi menunjukkan hanya 45%, sedangkan sisanya 55% dipengaruhi oleh variabel lain. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa hanya Profitabilitas, Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Harga Saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan variabel bebas rasio likuiditas, leverage, profitabilitas, dan ukuran perusahaan, juga menggunakan variabel terikat harga saham. Selain itu, metode analisis data sama-sama menggunakan regresi linear berganda dan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*. Sedangkan perbedaannya, penelitian ini menggunakan variabel bebas kepemilikan institusional. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019 sedangkan objek penelitian yang akan dilakukan adalah perusahaan Sektor Industri Konsumen Non-Siklus (*Consumer Non-Cyclicals*) yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021.

4. Annisawanti, H. (2021)

Penelitian Annisawanti (2021) berjudul “Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, Rasio Profitabilitas dan *Market Value Added* Terhadap Harga Saham.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, Rasio Profitabilitas dan *Market Value Added* terhadap Harga

Saham pada perusahaan Sektor Property, *Real Estate* dan *Building Constructions* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 secara parsial dan simultan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *Eksplanatory*. Populasi penelitian adalah perusahaan Property, *Real Estate* dan *Building Constructions* yang berjumlah 59 perusahaan dan penarikan sampel sebanyak 40 perusahaan menggunakan teknik *purposive sampling*, yang ditetapkan berdasarkan kriteria. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial rasio likuiditas (CR) dan rasio leverage (DER) tidak berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan rasio profitabilitas (ROE) dan market *value added* berpengaruh terhadap harga saham. Secara simultan, rasio likuiditas, rasio leverage, rasio profitabilitas, dan *market value added* berpengaruh terhadap harga saham.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan variabel bebas rasio likuiditas, leverage dan profitabilitas, juga menggunakan variabel terikat harga saham. Selain itu, metode analisis data sama-sama menggunakan regresi linear berganda dan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*. Sedangkan perbedaannya, penelitian ini menggunakan variabel bebas *market value added* dan penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel bebas ukuran perusahaan. Objek penelitian ini adalah perusahaan Sektor Property, *Real Estate* dan *Building Constructions* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 sedangkan objek penelitian yang akan dilakukan adalah perusahaan Sektor Industri Konsumen Non-Siklus (*Consumer Non-Cyclicals*) yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021.

5. Al Maani, Abdullah., Alawad, Akram Sh. & Karaki, Bassam S. Abu. (2021)

Penelitian Abdullah Al Maani et al. (2017) berjudul “*Impact of Liquidity and Profitability Ratios on The Stock Market Value of Jordan Insurance Companies.*” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio likuiditas dan profitabilitas terhadap nilai saham di perusahaan asuransi Yordania dengan sampel lima perusahaan asuransi di Yordania selama periode 2015-2019. Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan tahunan. Analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda. Variabel bebas dari rasio likuiditas diukur melalui *net operating capital* (NOC), dan rasio profitabilitas diukur melalui *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE) dan *operating profit margins* (OPM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio likuiditas diukur melalui *net operating capital* (NOC) dan rasio profitabilitas diukur melalui *return on assets* (ROA), dan *operating profit margins* (OPM) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai saham. Sedangkan *return on equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap nilai saham.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan variabel bebas rasio likuiditas dan profitabilitas. Selain itu, metode analisis data sama-sama menggunakan regresi linear berganda dan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*. Sedangkan perbedaannya, penelitian ini menggunakan variabel terikat nilai saham dan penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel bebas rasio leverage, ukuran perusahaan dan variabel terikat yaitu harga saham. Objek penelitian ini adalah perusahaan asuransi di Yordania selama periode 2015-2019 sedangkan objek penelitian yang akan

dilakukan adalah perusahaan Sektor Industri Konsumen Non-Siklus (*Consumer Non-Cyclicals*) yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021.

6. Saprudin (2019)

Penelitian Saprudin (2019) berjudul “Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepemilikan manajerial, leverage, dan profitabilitas terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015 sampai 2017. Kepemilikan manajerial diproksikan dengan total kepemilikan saham oleh pihak manajerial, leverage diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), profitabilitas diproksikan dengan *Return On Equity* (ROE), dan harga saham yang digunakan adalah harga saham penutupan akhir tahun. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, sampel yang digunakan sebanyak 30 perusahaan manufaktur dengan total pengamatan yaitu sebanyak 90 data. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi berganda dengan bantuan program SPSS. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh hasil bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap harga saham, leverage tidak berpengaruh terhadap harga saham, dan variabel profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara bersama-sama kepemilikan manajerial, leverage, dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan variabel bebas rasio *leverage* dan profitabilitas, juga menggunakan variabel terikat harga saham. Selain itu, metode analisis data sama-sama menggunakan regresi linear berganda dan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*. Sedangkan perbedaannya, penelitian ini menggunakan variabel bebas kepemilikan manajerial, dan penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel bebas rasio likuiditas dan ukuran perusahaan. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur terdaftar di BEI periode 2015-2017 sedangkan objek penelitian yang akan dilakukan adalah perusahaan Sektor Industri Konsumen Non-Siklus (*Consumer Non-Cyclicals*) yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021.

7. Mohammed Abdullah Al-Momani & Mohammed Ibrahim Obeidat (2017)

Penelitian Al-Momani dan Obeidat (2017) berjudul “*Towards More Understanding of the Financial Leverage Controversy: The Evidence of the Industrial Firms at Amman Stock Exchange.*” Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki faktor penentu internal yang paling penting dari leverage keuangan dari perusahaan industri yang terdaftar di Bursa Efek Amman (ASE). Jenis penelitian ini adalah penelitian *cross sectional* menggunakan data dari total perusahaan industri yang terdaftar di ASE sampai Tahun 2015 yang berjumlah 48 perusahaan. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, likuiditas, profitabilitas, *tangibility*, *growth opportunity*, dan *non-debt tax shield*. Sedangkan variabel terikat menggunakan volatilitas laba (*earning volatility*). Analisis data

menggunakan statistik deskriptif dan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas, profitabilitas, *tangibility*, yang masing-masing berpengaruh signifikan terhadap volatilitas laba, sedangkan variable independen lain *growth opportunity*, dan *non-debt tax shield* tidak berpengaruh signifikan terhadap volatilitas laba.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan variabel bebas ukuran perusahaan, likuiditas dan profitabilitas. Selain itu, metode analisis data sama-sama menggunakan regresi linear berganda dan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*. Sedangkan perbedaannya, penelitian ini menggunakan variabel bebas *tangibility*, *growth opportunity*, dan *non-debt tax shield*, variabel terikat volatilitas laba dan penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel bebas rasio leverage dan variabel terikat yaitu harga saham. Objek penelitian ini adalah perusahaan industri yang terdaftar di Amman Stock Exchange (ASE) sedangkan objek penelitian yang akan dilakukan adalah perusahaan Sektor Industri Konsumen Non-Siklus (*Consumer Non-Cyclicals*) yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021.

8. Dr Mohd Yameen & Dr Asif Pervez (2016)

Penelitian Yameen dan Perves (2016) berjudul “*Impact of Liquidity, Solvency and Efficiency on Profitability of Steel Authority of India Limited.*” Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan Steel Authority of India Limited, sebuah perusahaan sektor publik di India yang menikmati status Maharatna, periode 2005 hingga 2014 dengan menggunakan berbagai rasio

keuangan. Penelitian ini menggunakan variabel bebas rasio likuiditas, leverage dan efisiensi manajemen sedangkan variabel terikatnya adalah rasio profitabilitas. Populasi penelitian ini adalah perusahaan Steel Authority of India Limited (SAIL) periode 2005-2015. Analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio likuiditas, leverage dan efisiensi perusahaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan variabel bebas likuiditas dan leverage. Selain itu, metode analisis data sama-sama menggunakan regresi linear berganda dan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*. Sedangkan perbedaannya, penelitian ini menggunakan variabel bebas efisiensi perusahaan dan variabel terikat profitabilitas dan penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel bebas rasio profitabilitas dan variabel terikat yaitu harga saham. Objek penelitian ini adalah perusahaan Steel Authority of India Limited (SAIL) periode 2005-2015 sedangkan objek penelitian yang akan dilakukan adalah perusahaan Sektor Industri Konsumen Non-Siklus (*Consumer Non-Cyclicals*) yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021.

9. Alipour, Mohammad & Pejman, Mohammad Ebrahim (2015)

Penelitian Alipour dan Pejman (2015) berjudul "*The impact of performance measures, leverage and efficiency on market value added: Evidence from Iran.*" Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *market value*, efisiensi, dan rasio leverage terhadap *market value added* (MVA) perusahaan yang terdaftar di Tehran Stock Exchange (TSE). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh

perusahaan yang terdaftar di Tehran Stock Exchange (TSE) periode 2003-2008 dengan sampel penelitian sebanyak 328 perusahaan. Analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *market value* yang diukur melalui *economic value added* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *market value added* (MVA), *earning per share* tidak berpengaruh terhadap *market value added* (MVA), *dividend per share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *market value added* (MVA), *return on assets* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *market value added* (MVA), *return on equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *market value added* (MVA), *return on capital employed* (ROCE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *market value added* (MVA), *return on sale* (ROS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *market value added* (MVA). Variabel bebas kedua yaitu efisiensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *market value added* (MVA). Variabel bebas ketiga yaitu rasio leverage yang diukur melalui *degree of operating leverage* dan *degree financial leverage* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *market value added* (MVA).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan variabel bebas rasio leverage. Selain itu, metode analisis data sama-sama menggunakan regresi linear berganda dan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*. Sedangkan perbedaannya, penelitian ini menggunakan variabel bebas *market value* dan efisiensi serta variabel terikat *market value added* (MVA) dan penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel bebas rasio likuiditas dan profitabilitas serta variabel terikat yaitu harga

saham. Objek penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Tehran Stock Exchange (TSE) periode 2003-2008 sedangkan objek penelitian yang akan dilakukan adalah perusahaan Sektor Industri Konsumen Non-Siklus (*Consumer Non-Cyclicals*) yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021.

10. Bansal, Rohit (2014)

Penelitian Rohit Bansal (2014) berjudul “A Comparative Analysis of the Financial Ratios of Selected Banks in the India for the period of 2011-2014.” Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah menerapkan aturan kinerja keuangan yang baik dan benar. Penelitian ini meneliti tentang perusahaan pada sektor perbankan di India pada periode bulan April 2011-Maret 2014. Rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan adalah dengan rasio profitabilitas, likuiditas, leverage pada 4 sektor Bank ternama di India. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis perbandingan rasio keuangan menggunakan *Dupont analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada rasio likuiditas terlihat bahwa hanya Federal Bank yang memiliki nilai *current ratio* yang ideal. Namun dengan membandingkan rasio Profitabilitas, Rasio perputaran aktivitas, rasio perputaran aset, rasio leverage dan analisis DuPont dari semua perusahaan, terlihat bahwa Bank HDFC dan Federal memiliki rasio perputaran aset yang cukup stabil. Selain itu Bank Federal memiliki *price earning ratio* (PER) terbaik diantara selainya. Rasio total perputaran aset bank Federal menunjukkan bahwa aset yang sangat tinggi dapat digunakan untuk memenuhi hutang. Oleh karena itu disimpulkan bahwa bank Federal secara

keseluruhan adalah yang paling perusahaan yang stabil secara finansial dibandingkan dengan yang lain.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan variabel rasio likuiditas, *leverage* dan profitabilitas. Teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*. Sedangkan perbedaannya, penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel terikat yaitu harga saham. Objek penelitian ini adalah perusahaan pada sektor perbankan di India pada periode bulan April 2011 hingga Maret 2014. Sedangkan objek penelitian yang akan dilakukan adalah perusahaan Sektor Industri Konsumen Non-Siklus (*Consumer Non-Cyclicals*) yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021. Selain itu, penelitian ini menggunakan analisis perbandingan rasio keuangan menggunakan metode *Dupont analysis*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan analisis regresi linear berganda.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Signaling

Menurut Fahmi (2016: 338), teori signaling atau *signaling theory* adalah teori yang membahas tentang naik turunnya harga dipasar, sehingga akan memberi pengaruh kepada keputusan investor. Tanggapan para investor terhadap sinyal positif dan negatif adalah sangat mempengaruhi kondisi pasar, mereka akan bereaksi dengan berbagai cara dalam menanggapi sinyal tersebut, seperti memburu saham yang dijual atau melakukan tindakan dalam bentuk tidak bereaksi seperti “*wait and see*” atau tunggu dan lihat dulu perkembangan yang ada baru kemudian mengambil tindakan. Dan untuk dipahami keputusan wait and see bukan sesuatu

yang tidak baik atau salah namun itu dilihat sebagai reaksi investor untuk menghindari timbulnya resiko yang lebih besar karena faktor pasar yang belum memberi keuntungan atau berpihak kepadanya. Sehingga sinyal-sinyal tentang informasi itu adalah suatu hal yang sangat penting bagi investor untuk mengetahui kapan harus melakukan jual beli saham, agar investor tersebut mendapatkan return saham dari kenaikan harga saham sesuai dengan yang diharapkannya dan juga dapat menghindari resiko-resiko yang tidak diinginkan.

Menurut Hartono (2013: 392), *signalling theory* menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi.

Menurut Brigham dan Houston (2014:148), *signaling theory* adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan untuk masa mendatang. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. *Signaling theory* menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena

terdapat asimetris informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang dari pihak luar.

Teori Signaling memberikan gambaran bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Signal adalah suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Perusahaan dengan prospek yang menguntungkan akan mencoba menghindari penjualan saham dan mengusahakan modal baru dengan cara – cara lain seperti dengan mencari hutang (Saprudin, 2019).

Dikarenakan teori signaling memiliki kaitan yang erat dengan informasi laporan keuangan, maka ada baiknya sejak awal usaha, sebuah perusahaan memiliki pembukuan yang baik dan mudah, agar dapat digunakan sebagai informasi keuangan baik secara internal maupun eksternal perusahaan.

2.2.2 Likuiditas

1. Pengertian Likuiditas

Pengertian likuiditas menurut Kasmir (2016: 130) adalah rasio modal kerja yang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu.

Menurut Kosim dan Safira (2020), likuiditas sering disebut dengan modal kerja dan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan, caranya adalah dengan membandingkan dengan komponen yang ada di neraca yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar.

Menurut Sinaga et al. (2021), likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menggunakan aset lancarnya agar hutang jangka pendeknya dapat dilunasi. Semakin tinggi likuiditas berarti aset lancar lebih besar/tinggi daripada kewajiban lancar itu yang mana dapat meningkatkan harga saham perusahaan.

Hubungan teori signaling dengan likuiditas yaitu perusahaan yang mampu melunasi atau membayar kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu maka perusahaan tersebut sedang dalam keadaan likuid. Dimana perusahaan likuid menandakan bahwa perusahaan tersebut baik atau memiliki pertumbuhan yang baik. Apabila pertumbuhan perusahaan baik akan berdampak pada harga saham serta return saham. Tentunya ini dapat dijadikan sinyal kepada investor dalam mempertimbangkan penanaman saham di suatu perusahaan apakah sesuai dengan yang diharapkan atau tidak.

2. Tujuan dan Manfaat Likuiditas

Tujuan dan manfaat rasio likuiditas menurut Kasmir (2016:132), adalah:

- a. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).

- b. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.
- c. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang.
- d. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- e. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
- f. Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan hutang.
- g. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
- h. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.

3. Macam-Macam Pengukuran Likuiditas

Macam macam likuiditas beserta pengukurannya menurut Kasmir (2016: 132) adalah sebagai berikut:

a. *Current Ratio*

Menurut Kasmir (2016:134) *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat dirtagih secara keseluruhan. Dan bagaimana ketersediaan aktiva untuk menggantikan pinjaman perusahaan ketika perusahaan tidak bisa mebayar hutangnya sesuai dengan waktu yang telah ditentukan yang

dapat diukur dengan membandingkan antara total aktiva lancar dengan total hutang lancar. Rumus untuk mencari rasio lancar atau current ratio adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang lancar}}$$

b. *Quick Ratio*

Menurut Kasmir (2016:134), rasio cepat (*Quick Ratio*) atau rasio sangat lancar atau *acid test ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (inventory). Artinya nilai persediaan kita abaikan, dengan cara dikurangi dari nilai total aktiva lancar. Hal ini dilakukan karena persediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya. Rumus untuk mencari *quick ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang lancar}}$$

c. *Cash Ratio*

Menurut Kasmir (2016: 138) rasio kas atau cash ratio merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Uang kas ditunjukkan dengan dana kas setara kas seperti tabungan atau dana cash yang lainnya. Sehingga rasio ini sangat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengembalikan pinjamannya dengan jaminan kas yang dimiliki. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Hutang lancar}}$$

d. *Cash Turnover Ratio* (Rasio Perputaran Kas)

Menurut Kasmir (2016:134) rasio perputaran kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat).

$$\text{Cash Turnover Ratio} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Rata – Rata kas dan setara kas}}$$

2.2.2 *Leverage*

1. Pengertian *Leverage*

Al-Momani dan Obeidat (2017) menjelaskan rasio leverage keuangan didefinisikan sejauh mana perusahaan menggunakan pinjaman uang yang telah dilakukan. Untuk memutuskan berapa banyak meminjam, dan berapa banyak pemilik berkontribusi dalam struktur modal, keputusan ini mempengaruhi profitabilitas dan kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang. Semakin tinggi rasio *leverage* dikaitkan dengan risiko yang lebih tinggi, tetapi sebagian besar perusahaan menggunakan pinjaman dana dalam rasio leverage untuk membiayai operasi, aset, dan investasinya. Menurut Kasmir (2016:150), solvabilitas atau *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivitasnya. Dalam arti luas

dikatakan bahwa rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Leverage merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. *Leverage* adalah penggunaan aset dan sumber dana (*source of funds*) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. *Leverage* merupakan jumlah utang yang digunakan untuk membiayai/membeli aset-aset perusahaan (Saprudin, 2019).

Leverage atau solvabilitas menunjukkan bahwa kemampuan dari pada perusahaan itu dalam melunasi semua hutang yang telah dipergunakan perusahaan dalam kegiatan – kegiatan operasional. Solvabilitas yang lebih rendah berarti perusahaan menggunakan lebih sedikit pinjaman hutang untuk menjalankan bisnisnya, yang dapat meningkatkan harga saham. Profitabilitas menggambarkan efisiensi usaha industri mendapatkan keuntungan yang besar. Bertambahnya tingkat keuntungan berarti perusahaan menggunakan aset perusahaan dengan lebih efisien dan efisien, yang dapat meningkatkan harga saham (Sinaga et al., 2021).

Hubungan teori signaling dengan *leverage* adalah apabila sebuah perusahaan dapat menghasilkan aktivitas yang tinggi maka perusahaan tersebut dapat dikatakan memiliki kinerja yang baik. Aktivitas yang tinggi menandakan semakin tinggi efektifitas perusahaan menggunakan aktiva untuk memperoleh penjualan, dimana diharapkan perolehan laba perusahaan semakin besar, hal ini akan menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik. Kinerja perusahaan

yang semakin baik akan memberikan dampak pada harga saham perusahaan tersebut menjadi semakin tinggi dan harga saham yang tinggi memberikan harapan return yang semakin besar. Hal ini dapat dijadikan sinyal kepada investor dalam pengambilan keputusan. Dengan adanya sinyal tersebut investor dapat melihat dan menganalisa apakah setelah menanamkan saham di perusahaan tersebut, harga saham akan mengalami kenaikan dan investor akan mendapatkan return saham yang diharapkan.

2. Jenis-Jenis *Leverage*

Menurut Kasmir (2016:155-162), jenis-jenis *leverage* yang digunakan perusahaan, sebagai berikut :

a. *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Debt to Asset Ratio (DAR) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva (Kasmir, 2016:156).

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}}$$

b. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan (Kasmir, 2016:157-158).

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

c. *Long Tern Debt to Equity Ratio (LTDtER)*

Long Tern Debt to Equity Ratio merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur beberapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang (Kasmir, 2016:160).

$$\text{Long Tern Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

a. *Time Interest Earned*

Time Interest Earned merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana pendapatan menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunannya (Kasmir, 2016:162).

$$\text{Time Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga}}$$

2.2.3 Profitabilitas

1. Pengertian Profitabilitas

Menurut Kosim dan Safira (2020), profitabilitas dapat diartikan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Menurut Fahmi (2016: 135) pengertian profitabilitas digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya

tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi.

Profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya. Profitabilitas mengukur kesanggupan perusahaan untuk menghasilkan laba (Saprudin, 2019). Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi, selain itu juga penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Profitabilitas mencerminkan hasil akhir dari seluruh kebijakan keuangan (Rahma et al., 2020).

Sehingga dari definisi diatas profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan untuk mengelola aktivitya untuk menjadi laba atau keuntungan perusahaan yang biasanya akan berdampak pada penjualan dan pengembalian investasi yang cepat.

Penggunaan teori signaling pada profitabilitas sangatlah penting bagi seorang investor atau seseorang yang ingin menanamkan modalnya pada suatu perusahaan. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan kinerja keuangan perusahaan tersebut baik maka investor akan tertarik untuk menginvestasikan dananya yang berupa surat berharga atau saham. Permintaan saham yang banyak maka akan membuat harga saham meningkat. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa prospek perusahaan baik, sehingga investor akan merespon positif sinyal tersebut dan nilai perusahaan akan meningkat.

2. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2016: 197-198), tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

- a. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
- d. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
- e. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri
- f. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri;

Sedangkan manfaat yang diperoleh rasio profitabilitas menurut Kasmir (2016: 198), yaitu:

- a. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
- b. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.

3. Macam-Macam Profitabilitas

Profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan beberapa cara yaitu sebagai berikut:

- a. *Net Profit Margin* (NPM)

Menurut Hery (2015:235), *Net Profit Margin* (NPM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan cara membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Profitabilitas dapat diukur dengan laba bersih, laba bersih dihitung dari per pendapatan. Perusahaan dengan NPM tinggi lebih mudah untuk mempertahankan perusahaan di masa sulit karena perusahaan memiliki laba yang tinggi sehingga perusahaan mampu mengelola perusahaan ketika terjadi masa sulit dan perusahaan dengan NPM tinggi lebih menarik banyak investor. Sedangkan rumus untuk mencari *Net Profit Margin* menurut Kasmir (2016: 200) adalah sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan}}$$

a. *Gross Profit Margin* (GPM)

Menurut Fraser dan Ormiston dalam Fahmi (2016: 80), *Gross Profit Margin* (GPM) atau margin laba kotor, yang menggambarkan hubungan antara penjualan dan beban pokok penjualan, mengukur kemampuan sebuah perusahaan untuk menekan biaya persediaan dan biaya operasi sehingga harga produk lebih kecil dibanding dengan harga penjualan sehingga perusahaan dapat mengambil laba dari selisih harga tersebut. Rumus untuk mencari *Gross Profit Margin* (GPM) adalah sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

b. *Return On Investment* (ROI)

Menurut Fahmi (2016:82) *Return On Investment* (ROI) adalah rasio yang mengukur tentang keefektifitasan manajemen dalam mengelola dana investasi dan bagaimana manajemen melakukan pengembalian tersebut dan memberikan keuntungan baik bagi perusahaan maupun investor. Pengukuran ROI dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Total Asset}}$$

a. *Return on Assets* (ROA)

ROA memberikan gambaran tentang seberapa efisien manajemen menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan (Bansal, 2014). Menurut Alipour dan Pejman (2015), *Return On Assets* (ROA) adalah rasio profitabilitas yang dihitung dengan membagi laba bersih dengan rata-rata total aset. Secara matematis ROA dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}}$$

Menurut Bansal (2014), rumus perhitungan untuk mencari *Return On Assets* (ROA) adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Avg. Total Assets}}$$

b. *Return on Equity* (ROE)

Menurut Fahmi (2016:82) *Return on Equity* (ROE) mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba dan ekuitas. Yang dapat diukur dengan membandingkan laba setelah pajak dengan total ekuitas. ROE menunjukkan hasil pendapatan yang dapat

diolah menjadi modal untuk perusahaan dan seberapa besar pengembalian modal untuk para pemegang saham. (Return On Equity/ROE). Menurut Kasmir (2016: 201) *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, maka akan semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Total Equity}}$$

2.2.4 Ukuran Perusahaan

1. Pengertian Ukuran Perusahaan

Menurut Rahma et al. (2019), ukuran perusahaan merupakan suatu skala atau ukuran yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan berbagai proksi, diantaranya adalah total asset, penjualan, kekayaan bersih, dan kapitalisasi pasar. Perusahaan yang semakin besar, niscaya memiliki modal kerja yang besar dan kinerja yang sangat baik dan bagus, sehingga akan menarik minat para investor untuk percaya dan berharap berinvestasi melalui pembelian saham yang berujung pada kenaikan harga saham (Sinaga et al., 2021). Ukuran perusahaan menurut Scott dalam Torang (2012:93) adalah suatu variabel konteks yang mengukur tuntutan pelayanan atau produk organisasi.

Hubungan teori signaling dengan ukuran perusahaan adalah dengan sinyal-sinyal dari informasi yang beredar mengenai seberapa besar suatu perusahaan dapat mempengaruhi tindakan yang diambil oleh investor. Reaksi investor tercermin dalam harga saham dan volume perdagangan diseperti perilisan informasi tersebut.

Biasanya, perusahaan dengan ukuran yang besar atau yang biasa dapat terlihat dari kapitalisasi pasar yang begitu besar akan memiliki volume transaksi yang begitu besar pula, ditunjang dengan analisis fundamental dari kinerja perusahaan yang baik, maka dapat menjadi pertimbangan bagi seorang investor untuk melakukan pembelian saham.

2. Metode Pengukuran Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural (Ln) dari rata-rata total aktiva berdasarkan pertimbangan bahwa total aktiva mencerminkan ukuran perusahaan dan diduga mempengaruhi ketepatan waktu. Ukuran perusahaan dinilai dengan rumus Logaritma natural dari total aset yang dimiliki perusahaan (Dewi dan Ekadjaja, 2020):

$$Size = Ln (Total Asset$$

2.2.5 Harga Saham

1. Harga Saham

Menurut Sartono (2016: 192), menyatakan bahwa harga saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Apabila suatu saham mengalami permintaan, maka harga saham cenderung naik. Sebaliknya apabila kelebihan penawaran maka harga saham cenderung turun. Menurut Fahmi (2016: 81), Saham merupakan salah satu instrumen pasar modal yang paling banyak diminati oleh investor, karena mampu memberikan tingkat pengembalian yang menarik. Saham adalah kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan, dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang telah dijelaskan kepada setiap pemegangnya. Menurut Tandelilin, (2017:383) harga saham adalah uang

yang dikeluarkan untuk memperoleh bukti penyertaan atau pemilikan suatu perusahaan.

Menurut Kosim dan Safira (2020), harga saham sebagai salah satu indikator untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam pengelolaan perusahaan, dimana kinerja perusahaan selalu mengalami kenaikan, maka semakin kuat kepercayaan investor untuk berinvestasi diperusahaan tersebut. Nilai perusahaan menunjukkan jika harga saham mengalami penurunan maka akan mempengaruhi dalam permintaan dan penawaran. Berdasarkan pengertian diatas, dapat disintesa bahwa harga saham merupakan harga atau nilai nominal pada surat berharga (saham) yang terjadi akibat aksi pembelian dan penawaran di bursa efek.

Menurut Saprudin (2019), harga saham dapat menjadi salah satu pendorong minat dari calon investor untuk memiliki saham suatu perusahaan, jika harga saham suatu perusahaan rata-rata mengalami kenaikan, maka investor atau calon investor menilai bahwa perusahaan berhasil dalam mengelola usahanya.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham

Menurut Fahmi (2016: 57), terdapat beberapa kondisi dan situasi yang dapat menentukan suatu saham itu akan mengalami fluktuasi, yaitu:

- a. Kondisi mikro dan makro ekonomi
- b. Kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk ekspansi (perluasan usaha), seperti membuka kantor cabang (*brand office*), kantor cabang pembantu (*sub brand office*) baik yang dibuka di domestik maupun luar negeri
- c. Pergantian direksi secara tiba-tiba

- d. Adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana dan kasusnya sudah masuk ke pengadilan
- e. Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan setiap waktunya
- f. Risiko sistematis (*systematic risk*) yaitu suatu bentuk secara menyeluruh dan telah ikut menyebabkan perusahaan ikut terlibat
- g. Efek dari psikologi pasar yang ternyata mampu menekan kondisi teknikal jual beli saham.

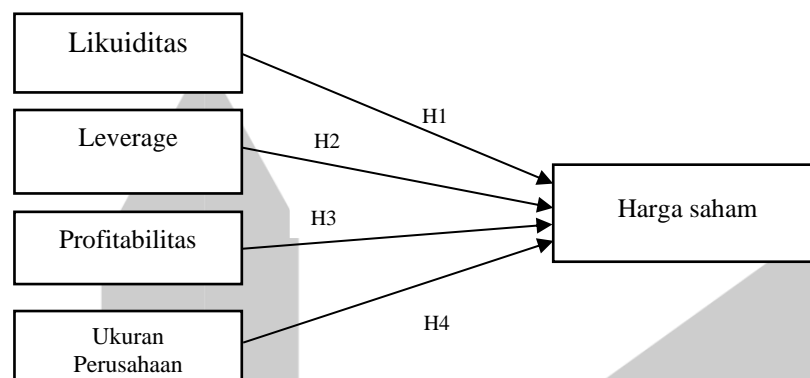
3. Pengukuran Harga Saham

Menurut Fahmi (2016: 81), harga saham yang digunakan adalah harga saham penutupan (*closing Price*) pada akhir tahun. Pengukuran harga saham dapat diperoleh dari harga penutupan pasar tahunan (*closing price*) perusahaan (Rahma et al., 2020). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan indikator harga saham penutupan (*closing price*) dimana *closing price* terjadi pada saat laporan keuangan tahunan diterbitkan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian maka alur kualitas hubungan antara variabel terikat (harga saham) dan variabel bebas (likuiditas, *leverage*, profitabilitas dan ukuran perusahaan) yang akan diteliti, dapat digambarkan melalui suatu kerangka pemikiran seperti yang disajikan pada gambar

2.1:



Gambar 2.1
RERANGKA PEMKIKIRAN

2.4 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian serta tinjauan pustaka, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

2.4.1 Pengaruh Likuiditas Terhadap Harga Saham

Menurut Sinaga et al. (2021), likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menggunakan aset lancarnya agar hutang jangka pendek nya dapat dilunasi. Semakin tinggi likuiditas berarti aset lancar lebih besar/tinggi daripada kewajiban lancar itu yang mana dapat meningkatkan harga saham perusahaan.

Menurut hasil penelitian Dewi dan Ekadjaja (2020) membuktikan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap harga saham. Penelitian Rahma et al. (2022) juga membuktikan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap harga saham serta melalui penelitian Kosim dan Safira (2020), membuktikan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap harga saham.

Rasio likuiditas dalam kinerja keuangan dapat merefleksikan seberapa likuid perusahaan dan bagaimana kemampuan perusahaan untuk mengembalikan

hutang jangka pendeknya. Melalui teori signaling, dengan likuiditas perusahaan yang mampu melunasi atau membayar kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu, maka seorang investor akan menganggap bahwa perusahaan memiliki nilai perusahaan yang baik atau perusahaan tersebut sedang dalam keadaan likuid. Sehingga, pada pasar modal, saham suatu perusahaan akan ramai untuk ditransaksikan sehingga akan berdampak pada harga saham yang akan semakin meningkat.

Dari pernyataan yang telah disebutkan diatas, maka peneliti mengajukan hipotesis pertama sebagai berikut:

H1: Likuiditas berpengaruh terhadap harga saham

2.4.2 Pengaruh *Leverage* Terhadap Harga Saham

Menurut Al-Momani dan Obeidat (2017) rasio leverage keuangan didefinisikan sejauh mana perusahaan menggunakan pinjaman uang yang telah dilakukan. Untuk memutuskan berapa banyak meminjam, dan berapa banyak pemilik berkontribusi dalam struktur modal, keputusan ini mempengaruhi profitabilitas dan kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang. Semakin tinggi rasio leverage dikaitkan dengan risiko yang lebih tinggi, tetapi sebagian besar perusahaan, menggunakan pinjaman dana dalam rasio leverage untuk membiayai operasi, aset, dan investasinya.

Menurut hasil penelitian Dewi dan Ekadjaja (2020) membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap harga saham. Hasil penelitian tersebut didukung oleh hasil penelitian Rahma et al. (2022) yang juga membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap harga saham.

Menurut teori Signaling, investor akan menaruh perhatian lebih pada rasio leverage yang semakin tinggi. Hal ini dikarenakan ketika tingkat leverage tinggi, maka harga saham akan semakin rendah. Semakin tinggi tingkat utang suatu perusahaan, maka risiko yang dihadapi akan semakin besar. Sehingga dapat disimpulkan rasio leverage dapat menjadi sinyal negatif bagi investor yang akan melakukan pembelian suatu saham.

Dari pernyataan yang telah disebutkan diatas, maka peneliti mengajukan hipotesis kedua sebagai berikut:

H2: *Leverage* berpengaruh terhadap harga saham

2.4.3 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham

Menurut hasil penelitian Rinofah et al. (2022), profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham. Hasil tersebut juga didukung oleh penelitian Saprudin (2019) yang membuktikan profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham. Selain itu, penelitian Sinaga et al. (2021) juga membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham.

Dari pernyataan yang telah disebutkan diatas, maka peneliti mengajukan hipotesis ketiga sebagai berikut:

H3: Profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham

2.4.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham

Ukuran perusahaan yang dilihat dalam teori signaling adalah menjadi tolak ukur bagi investor untuk melihat besarnya perusahaan melalui kapitalisasi di pasar saham. Sehingga, investor akan menaruh minat dalam berinvestasi saham pada perusahaan dengan ukuran yang besar.

Perusahaan yang semakin besar, niscaya memiliki modal kerja yang besar dan kinerja yang sangat baik dan bagus, sehingga akan menarik minat para investor untuk percaya dan berharap berinvestasi melalui pembelian saham yang berujung pada kenaikan harga saham (Sinaga et al., 2021).

Menurut hasil penelitian Dewi dan Ekadjaja (2020) membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap harga saham. Hasil tersebut juga didukung oleh penelitian Sinaga et al. (2021) yang membuktikan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap harga saham.

Dari pernyataan yang telah disebutkan diatas, maka peneliti mengajukan hipotesis keempat sebagai berikut:

H4: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap harga saham